

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perawatan di ruang PICU merupakan indikasi seorang pasien anak yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus, guna mencegah dan mengobati terjadinya kegagalan organ-organ vital, dimana keadaannya sewaktu-waktu dapat meninggal. Masuknya anak di PICU, merupakan suatu peristiwa yang sangat traumatik, karena anak mendapatkan berbagai macam stressor (Wong, 2009). Anak merupakan suatu anugerah terbesar yang diterima orang tua, dan sangat berarti dalam keluarga. Apabila terjadi sesuatu pada anak tentu akan memberikan dampak yang besar bagi kedua orang tuanya, yang akan mempengaruhi kehidupannya baik pribadi maupun sosial.

Perawatan di ruang PICU memiliki peraturan yang membatasi keterlibatan orangtua misalnya: jam kunjungan terbatas dan lingkungan perawatan yang kompleks, sehingga anggota keluarga tidak dapat bebas untuk berkunjung maupun masuk keruangan perawatan (Frazier *et al.*, 2010). Peran keluarga yang sangat terbatas karena kondisi ruangan yang tertutup, steril, pasien yang membutuhkan perawatan yang lebih ekstra dan waktu untuk berkunjung terbatas, menjadikan akses komunikasi dan pelibatan orangtua dalam perawatan anak menjadi berkurang (Bagnasco *et al.*, 2013; Frazier *et al.*, 2010). Menghadapi dan merawat klien yang sedang sakit dan berada dalam kondisi yang kritis merupakan hal yang berat dan sulit untuk dihadapi oleh orang tua / *nuclear family* (keluarga inti ).

Menurut Miller, 2009 dampak dari kecemasan dibagi dua yaitu pertama dampak pada fungsi fisik meliputi hilangnya nafsu makan, berat badan menurun, komplikasi pencernaan, khususnya disfagia, perut kembung, sembelit, perut tertekan, kelelahan fisik, sakit, ketidak nyamanan, dyspnea, malaise dan peningkatan kegiatan psikomotorik. Kedua dampak pada fungsi psikososialnya meliputi sedih, khawatir dan merasa tidak berharga, harga diri rendah, kehilangan minat atau kesenangan, mudah marah, perasaan bersalah, putusasa, menyalahkan diri, tidak berguna, ketidak berdayaan, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, kurang perhatian sehingga menjadikan individu mengalami ketidakmampuan untuk membuat keputusan. Padahal saat anak mengalami kondisi kritis dan perlu perawatan intensif, kematangan dan kepastian orang tua mengambil keputusan sangat diperlukan.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), setiap tahunnya diperkirakan terdapat 120 bayi lahir di dunia. Dalam laporan WHO (World Health Organization) yang dikutip dari *State of the world's mother 2007* (data tahun 2000-2003) ditemukan bahwa 27% kematian pada bayi dengan obstruksi saluran pencernaan, hernia diafragma, omfalokel, penyakit jantung bawaan, perforasi usus dan atresia ani. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medik bahwa di PICU RS Husada Utama jumlah dalam bulan Agustus hingga Desember sebesar 128 pasien dengan rata-rata setiap bulan sebesar 26 pasien. Dari bulan Agustus ke bulan September jumlah pasien mengalami peningkatan 100%, lalu mengalami penurunan di bulan Desember sebesar 25%.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam 1hari di PICU RS Husada Utama tanggal 4 januari 2018. Dari hasil wawancara dan

observasi dengan 8 keluarga pasien menyatakan kecemasan dengan kondisi anaknya di dalam ruangan. Diperoleh 2 responden (25%) orang diantaranya dapat dikategorikan mengalami cemas berat dengan tanda-tanda kecemasan yang terlihat raut muka tampak muram, menangis, menyalahkan diri, mondar-mandir dan selalu bertanya terhadap petugas tentang keadaan anaknya yang sedang dirawat dengan pertanyaan yang sama. 6 responden (75%) diantaranya mengalami cemas sedang.

Didapatkan hasil penelitian lainnya oleh Busse, Stromgren, Thorngate & Thomas (2013) menjelaskan bahwa orang tua dengan bayi sakit kritis yang dirawat di NICU mengalami kecemasan sedang, dimana penyebab kecemasan yang dialami oleh orangtua antara lain suara, penampilan bayinya, serta konflik peran. Berbeda dengan penelitian Adiratna, (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua mengalami kecemasan dalam kategori ringan sebanyak 60 responden (85.7%). Kecemasan yang dialami oleh orangtua merupakan dampak atau akibat dari kejadian yang membuat dirinya tidak merasa nyaman karena bayinya mengalami masalah kesehatan yang serius dan harus menjalani perawatan intensif di NICU.

Dalam keadaan kecemasan perawat berkewajiban menolong individu dan keluarga khususnya orang tua baik dalam kondisi sehat maupun sakit serta mengarahkan pada kegiatan yang menyokong pemulihan dan peningkatan status kesehatan (Potter dan Perry, 2005). Ezpezel dan Canam (2003) memaparkan bahwa interaksi antara perawat, orang tua dan anak akan berubah sesuai dengan kondisi anak. Pemberian informasi yang tidak putus dapat membuat orang tua merasa sangat didukung, ditenangkan hatinya dan merasa lebih baik yang dapat

mempengaruhi ketepatan orang tua saat mengambil keputusan untuk anaknya yang menjalani perawatan di runag intensif. Sehingga dari penjelasan diatas peneliti tertatik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak di Ruang PICU RS. Husada Utama Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak di ruang PICU RS. Husada Utama Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak di ruang PICU RS. Husada Utama Surabaya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Identifikasinya tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak di ruang PICU RS. Husada Utama Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu teoritik untuk keperawatan dan untuk memperkaya ilmu keperawatan dalam bidang kecemasan orang tua terhadap anak yang dirawat di PICU sehingga orang tua dalam tidak mempengaruhi pengambilan keputusan.

#### 1.4.2 Secara Praktis

##### a. Bagi Rumah Sakit

Menjadikan bahan informasi dalam upaya meningkatkan pelayanan keperawatan kepada pasien dan keluarga dengan mengetahui tingkat kecemasan orang tua terhadap anak yang dirawat di PICU.

##### b. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dalam bidang memberikan asuhan keperawatan dalam mempersiapkan keluarga khususnya orang tua untuk mengembangkan kemampuan manajemen kecemasan (mekanisme coping yang baik) dengan tehnik relaksasi maupun dengan memfasilitasi orang tua mendapatkan informasi kesehatan anaknya. Sehingga pengambilan keputusan orang tua dilakukan dengan tepat.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang terkait tingkat kecemasan orang tua dimasa yang mendatang.